

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan untuk mempertingkat dan menumbuhkan kualitas sumber daya manusia, serta memainkan peran penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Pendidikan berperan dalam membangun bangsa yang kuat untuk menciptakan insan yang memiliki potensi, kreatif, dan memiliki ide - ide cemerlang sebagai tatanan masa depan yang lebih cerah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal yang mendidik siswanya untuk bekerja sesuai dengan kemampuan tertentu yang dimilikinya. Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut PP RI No. 19/2005 adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup, serta hidup bebas dengan pelatihan lebih lanjut berdasarkan kemampuan yang telah dimiliki.

Dalam bidang pendidikan, peserta didik harus memiliki prestasi belajar yang baik agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan berprestasi (Handayani, 2017: 2). Prestasi belajar adalah sebuah konsep yang menggambarkan pengetahuan atau pemahaman peserta didik tentang suatu mata pelajaran yang diperoleh melalui pendidikan (Hodiyanto, 2017: 210).

Banyaknya metode pengajaran dengan menggunakan instrumen yang benar, dapat digunakan untuk memperoleh keberhasilan suatu proses pembelajaran (Sugiyono, 2017). Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui daftar hasil ujian akhir dalam bentuk nilai, baik berbentuk angka ataupun hasil evaluasi guru yang dipublikasikan pada buku rapor peserta didik (Sardiman, 2017). Prestasi belajar ini kemudian memberikan gambaran mengenai kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Semenjak awal tahun 2020 yang menjadi tahun bersejarah untuk seluruh dunia karena wabah *covid-19*, dimana awalnya sangat berdampak pada perekonomian namun kemudian menurun dampaknya pada dunia pendidikan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yaitu mengumumkan untuk melakukan pembatasan proses pembelajaran tatap muka antara guru dan semua siswa di sekolah. Hal ini memiliki dampak yang signifikan pada proses belajar mengajar baik di tingkat dasar maupun perguruan tinggi, hal ini membuat proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) yang menggunakan *gadget*. Sistem pembelajaran daring yang dilakukan sangatlah berbeda dengan pembelajaran saat di sekolah. Pembelajaran daring berpengaruh pada interaksi guru dengan siswa yang biasanya guru dapat berkomunikasi secara langsung dan berinteraksi dengan siswa, tetapi dengan proses pembelajaran jarak jauh siswa dituntut untuk mandiri dalam memahami materi yang diberikan guru (Basar, 2021). Namun, hasil dari pembelajaran jarak jauh memberi dampak terkait proses pembelajaran dimana peserta didik mengalami hambatan dalam merespon materi (Basar, 2021). Siswa dituntut

untuk dapat memahami materi tanpa interaksi langsung dari guru, dan guru tidak mampu memberikan materi secara keseluruhan kepada siswa. Hal tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar siswa (Jovana dkk, 2021).

Pembelajaran jarak jauh yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa dari hasil evaluasi selama pelaksanaan tersebut diketahui prestasi belajar peserta didik mengalami penurunan (Mustafa dkk., 2021). Sehingga sejak Juli 2021 melalui surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah diberlakukan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) yang akhirnya kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka terbatas yang lebih dipersingkat waktunya dan seluruh kelas dibagi menjadi dua gelombang belajar.

Pergeseran sistem pendidikan ini berdampak signifikan terhadap naik atau turunnya prestasi belajar siswa. Menurut Istarani (2015) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah waktu. Setiap siswa memiliki waktu yang berbeda di luar sekolah sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuannya. Dengan demikian setiap siswa memiliki manajemen waktu yang berbeda dalam mengatur waktunya sehingga berdampak kepada prestasi belajarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Pasaribu, dkk (2019) “Pada hakekatnya setiap individu memiliki manajemen waktu, oleh karena itu setiap individu memiliki manajemen waktu yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut berdampak pada proses belajar siswa, sehingga menghasilkan hasil prestasi yang diperoleh akan berbeda.

Atkinson (2019 : 8) menyatakan bahwa manajemen waktu adalah proses merencanakan dan mengatur waktu dalam tugas sehari-hari sehingga seseorang dapat

menggunakan waktunya dengan bijak dan efisien. Manajemen waktu adalah praktik mengelola waktu dengan baik dengan membaginya, membuat jadwal, daftar tugas, pendelegasian tugas, dan prosedur lainnya (Purwanto, 2018).

Nadhirin dan Shurur (2020) menyatakan bahwa

Siswa akan lebih terpacu untuk menikmati waktunya dalam situasi apapun, karena manajemen waktu yang baik merupakan salah satu aspek utama yang mempengaruhi keberhasilan, seperti hasil belajar yang tinggi atau prestasi belajar yang memenuhi kriteria pendidikan. Kemampuan seorang siswa untuk memanajemen waktu seperti merencanakan dan mengatur waktu yang dimilikinya, tercermin dari kemampuannya dalam menggunakan waktu yang dimilikinya.

Siswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik akan menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah direncanakan, sehingga prestasi belajarnya akan bertambah baik (Rusyadi, 2012). Hal ini didukung oleh teori Dembo (dalam Pratiwi, dkk 2018: 157) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik memperoleh hasil nilai yang lebih baik dari pada siswa dengan keterampilan manajemen waktu yang buruk.

Selain tentang manajemen waktu, tingkat prestasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi juga oleh faktor kemandirian belajar. Menurut Sumarno (2020) "Siswa yang memiliki kemandirian tinggi dapat mengatur waktu belajarnya agar lebih berhasil dan efisien, serta dapat mengontrol emosinya tanpa bergantung pada orang lain". Manajemen waktu mendorong peserta didik agar memanfaatkan kesempatan untuk mampu belajar secara mandiri. Sejalan dengan pendapat Annisa dan Lestari (2021) "Siswa dengan keterampilan manajemen waktu yang baik akan memiliki kemandirian belajar yang tinggi". Namun beberapa siswa tidak termotivasi untuk

belajar, mereka akan melakukannya hanya ketika ujian dijadwalkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa tergolong rendah.

Kemandirian belajar adalah sikap melalui kesadaran diri untuk belajar sendiri tanpa bergantung pada siapapun dan melakukan tanggung jawab untuk memenuhi tujuan (Hamka & Vilmala, 2019). Siswa akan belajar untuk menguasai materi pelajaran tanpa diminta oleh guru atau orang tuanya, sehingga menghasilkan sikap positif terhadap penguasaan materi dan memberikan hasil yang memuaskan. Saeid dan Eslaminejad (2017: 226) berpendapat bahwa bagi siswa yang mampu berinisiatif dan melaksanakan tugasnya sendiri tanpa mengharapkan orang lain dapat dikatakan sebagai pembelajar mandiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka akan berusaha melaksanakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya, sedangkan siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan terus memiliki rasa bergantung pada orang lain.

SMK Negeri 6 Medan menjadi salah satu Lembaga Pendidikan Menengah di Medan yang tepatnya di jalan Jambi No.23D. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan PLP 2 (Pengenalan Lapangan Persekolahan) dan observasi awal ke SMK Negeri 6 Medan dengan melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran akuntansi keuangan di sekolah tersebut, penulis mendapat informasi bahwa prestasi belajar siswa dalam pelajaran akuntansi keuangan kurang baik, dimana waktu untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah selama masa pandemi ini hanya disampaikan kurang lebih selama 4 jam.

Menurut Uno (2017: 51) “Untuk memberikan hasil akhir belajar yang maksimal perlu adanya manajemen waktu yang baik”. Siswa dan guru seharusnya melakukan manajemen waktu dengan baik, dimana siswa harus mampu membagi waktunya saat sedang belajar materi yang disampaikan guru di sekolah dan belajar secara mandiri dengan mengulang kembali materi tersebut di rumah karena penyampaian materi di sekolah kurang maksimal yang disebabkan terbatasnya waktu pembelajaran tatap muka. Begitu juga dengan guru yang harus mampu membagi waktunya dalam penyampaian materi per gelombang siswa agar materi pelajaran tersampaikan secara rata pada siswa-siswi di setiap gelombangnya sampai pada waktunya untuk latihan soal serta ujian akhir.

Proses kegiatan belajar mengajar yang sangat terbatas pada situasi saat ini diharapkan agar siswa untuk memiliki manajemen waktu belajar dan kemandirian belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan beberapa siswa kelas XI Akuntansi bahwa hal tersebut masih tergolong rendah karena kurangnya siswa yang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban utamanya dalam belajar yang dibuktikan melalui sikap menyontek ketika mengerjakan tugas dan ulangan harian, karena jarang menyusun rangkuman dan mengulang materi pembelajaran di rumah. Kebanyakan siswa lebih suka membuang waktunya di luar lingkungan sekolah dari pada langsung pulang ke rumah. Siswa juga kurang memiliki kesadaran untuk belajar secara mandiri tanpa harus ketergantungan pada kehadiran guru di kelas atau pada jadwal gelombang namanya yang hadir masuk sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tika Yuliandani (2018) terhadap siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek, penelitian oleh Icha Elisa (2020) terhadap siswa di SMA Negeri 7 Medan, dan penelitian oleh Sofyan Mustoip (2018) di SD Negeri 5 Sindangkasih, yang mengungkapkan bahwa siswa tidak dapat memanfaatkan waktu luang yang ia punya, siswa lebih memilih untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang tidak bermanfaat seperti siswa cenderung suka menghabiskan waktunya dengan bermain video game atau bermain media sosial. Perilaku ini menjadi alasan bahwasannya ketika kelas berakhir di sekolah, maka tugas siswa untuk belajar berakhir juga. Kebanyakan siswa juga lebih suka membuang waktu di luar lingkungan sekolah dari pada langsung pulang ke rumah.

Selain itu, siswa terbiasa untuk tidak merencanakan kegiatan sesuai jadwalnya dan sering menunda kesempatan untuk belajar sehingga dapat membuang waktu (Asnawati Br Perangin-Angin, 2016). Hal ini menunjukkan kurangnya manajemen waktu dan kemandirian belajar siswa, yang berdampak negatif pada kemajuan siswa di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan guru bidang studi akuntansi keuangan kelas X dan XI yaitu sekitar 28 orang siswa kelas XI dan 64 siswa kelas X yang belum mencapai batas nilai KKM yang telah ditetapkan. Data tersebut diperoleh dari hasil nilai akhir semester akuntansi keuangan kelas X dan XI pada semester ganjil Tahun pelajaran 2021/2022, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 75. Rincian data tersebut ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1.1**Persentase Ketuntasan Siswa Kelas X Akuntansi T.P 2021/2022**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Lulus KKM (%)	Jumlah Siswa yang Tidak Lulus KKM (%)
X AKL 1	36	75	14 siswa (38,8%)	22 siswa (61,1%)
X AKL 2	36	75	13 siswa (36,1%)	23 siswa (63,8%)
X AKL 3	33	75	14 siswa (42,4%)	19 siswa (57,5%)
Jumlah	105	75	41 siswa (39,04%)	64 siswa (60,95%)

(Sumber: Data Nilai Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas X SMK Negeri 6 Medan)

Tabel 1.2**Persentase Ketuntasan Siswa Kelas XI Akuntansi T.P 2021/2022**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Lulus KKM (%)	Jumlah Siswa yang Tidak Lulus KKM (%)
XI AKL 1	35	75	20 siswa (57,1%)	15 siswa (42,8%)
XI AKL 2	33	75	20 siswa (60,6%)	13 siswa (39,3%)
Jumlah	68	75	40 siswa (58,82%)	28 siswa (41,17%)

(Sumber: Data Nilai Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI SMK Negeri 6 Medan)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nana Harlina dan Muhammad Fajar (2021), mengemukakan bahwa semakin baik siswa dalam melakukan manajemen waktu maka akan semakin tinggi juga prestasi belajar yang diperoleh lalu begitu juga sebaliknya. Di sisi yang sama,

terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2017:113) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar. Semakin tinggi manajemen waktu maka semakin tinggi prestasi belajar, begitu pula sebaliknya semakin rendah manajemen waktu maka semakin rendah juga prestasi belajarnya. Di sisi lain, Finartin Uki dan Asni Ilham (2020) yang menjelaskan karena kemandirian belajar siswa mempengaruhi 72,59 persen prestasi belajar siswa, artinya untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, setiap siswa harus mengembangkan kemandirian belajar. Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Heltaria Siagian, Jontra Pangaribuan, dan Patri Silaban dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Dalam hal ini penting untuk mendorong siswa memiliki kesadaran diri untuk melakukan kemandirian belajar sebagai aspek signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Puspawati, Endang, dan Louise (2014) mengenai keterkaitan antara manajemen waktu dan kemandirian belajar menunjukkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh manajemen waktu. Siswa secara otomatis akan terdorong untuk belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri tanpa bergantung pada orang lain jika mereka dapat mengatur waktu secara efektif dan efisien. Penelitian yang dilakukan oleh Agil Maulana dan Wahyu Hidayat (2018) menjelaskan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa SMA. Semakin besar kemandirian siswa maka semakin besar pula kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dan begitu pula sebaliknya. Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ninik Indriyani, Sigit

Santoso, dan Khresna (2019) yang menyatakan bahwa bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajar maka akan lebih proaktif dalam belajar, mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengintegrasikan praktik belajar mandiri dalam kegiatan sehari-hari mereka. Di sisi lain Veta Lidya Pasaribu, dkk (2019) membahas mengenai manajemen waktu siswa, dimana dalam penelitiannya menerangkan bahwa siswa tidak memahami atau tidak dapat menggunakan manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih suka menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial untuk mengakses konten terkait hiburan. Media sosial jarang digunakan oleh siswa untuk mengakses konten pembelajaran. Dapat disimpulkan semakin baik manajemen waktu seseorang, semakin baik pula hasil belajarnya. Sebaliknya, manajemen waktu yang buruk menyebabkan hasil belajar yang buruk.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu dilakukannya penelitian lanjutan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Manajemen Waktu dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Akuntansi SMK Negeri 6 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diangkat, maka dapat dilakukan identifikasi permasalahan yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa jurusan Akuntansi SMK Negeri 6 Medan sebagai berikut:

1. Rendahnya manajemen waktu siswa jurusan Akuntansi SMK Negeri 6 Medan dalam mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, siswa masih mau menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan guru akuntansi.
2. Rendahnya usaha siswa jurusan Akuntansi SMK Negeri 6 Medan dalam membuat jadwal kegiatan-kegiatan harian.
3. Ketika proses pembelajaran di sekolah, siswa tampak kurang bersemangat dan malas saat tidak didampingi oleh guru yang menunjukkan rendahnya kemandirian belajar siswa.
4. Terdapat beberapa hasil prestasi belajar siswa yang masih berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka diperlukan ruang lingkup topik yang dipersempit agar memudahkan penelitian dan menghasilkan hasil yang lebih terarah. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Manajemen waktu yang diteliti adalah manajemen waktu siswa kelas X dan XI jurusan Akuntansi mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK Negeri 6 Medan.
2. Kemandirian belajar yang diteliti adalah kemandirian belajar siswa kelas X dan XI jurusan Akuntansi mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK Negeri 6 Medan.

3. Prestasi belajar yang diteliti adalah prestasi belajar siswa kelas X dan XI jurusan Akuntansi mata pelajaran akuntansi keuangan di SMK Negeri 6 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 6 Medan?
2. Apakah ada pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 6 Medan?
3. Apakah ada pengaruh Manajemen Waktu dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 6 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen waktu terhadap prestasi belajar siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 6 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 6 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen waktu dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 6 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Memberi kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 6 Medan dalam hal manajemen waktu dan kemandirian belajar.
2. Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti mengenai bagaimana pengaruh manajemen waktu dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar mahasiswa.
3. Sebagai tolak ukur bagi peneliti selanjutnya yang melakukan studi relevan di berbagai sekolah.